

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian penderita diabetes melitus menurut *International Diabetes Federation* (2019) adalah sebanyak 463 juta orang di dunia dengan penderita dewasa diantara umur 20-79 tahun. Menurut IDF angka kejadian ini akan semakin meningkat yaitu sebanyak 51% dan IDF memprediksi bahwa pada tahun 2045 angka kejadian penderita diabetes di dunia akan menjadi 700 juta orang pada usia dewasa. Menurut *World Health Organization* (2016) Indonesia termasuk negara sepuluh besar dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak. WHO (2016) memprediksi bahwa penderita diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2030 meningkat menjadi 21,3 juta orang dari 8,4 juta orang pada tahun 2000. Hasil Riskesdas (2018) mendapatkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah yaitu terjadinya peningkatan dari angka 6,9% menjadi 8,5% dan dimana Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan angka kejadian penderita diabetes tertinggi yaitu sebanyak 3,4%. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat sendiri menempati urutan ke-22 dari 35 provinsi di Indonesia dengan prevalensi 1,6%.

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019, jumlah penderita diabetes melitus di Kota Padang sebanyak 17.018 orang, dengan jumlah yang berkunjung ke puskesmas sebanyak 15.588 orang. Berdasarkan data

jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar didapatkan bahwa penderita diabetes melitus terbanyak berada di Puskesmas Lubuk Buaya 2.444 orang, Puskesmas Pauh 1120 orang, Puskesmas Pegambiran 1.100 orang dan Lubuk Kilangan 973 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Keempat Puskesmas tersebut merupakan puskesmas yang memiliki program PROLANIS dan aktif dalam penyelenggaraannya. PROLANIS pada keempat puskesmas memiliki kegiatan aktif seperti pengontrolan kadar glukosa setiap bulannya, pemberian edukasi dan pendidikan kesehatan serta informasi baik secara langsung maupun melalui *social media* yang ada di setiap klub PROLANIS, dan kegiatan aktivitas fisik seperti senam dan olahraga lainnya pada setiap klub PROLANIS puskesmas.

Menurut WHO (2020) penyakit diabetes seiring dengan berjalannya waktu dapat merusak jantung, darah, mata, ginjal dan saraf. Orang yang dengan memiliki penyakit diabetes memiliki peningkatan risiko serangan jantung dan stroke dua hingga tiga kali lipat. Kejadian komplikasi ini sangat mempengaruhi dari kualitas hidup penderita diabetes melitus. Kualitas hidup yang menurun akan berpengaruh terhadap harapan hidup dari pasien diabetes melitus dan berpengaruh pula terhadap peningkatan angka kematian dari penderita diabetes melitus (Rahman et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Faswita (2019) kualitas hidup pasien yang menurun berpengaruh kepada beberapa aspek. Ditemukan

bahwa kualitas hidup pasien diabetes melitus yang menurun dapat berpengaruh kepada kesehatan fisik (mudah merasa kelelahan, ketidaknyamanan, sulit tidur dan mengalami nyeri), kesehatan psikologis (perasaan negatif, harga diri, dan spritual), selain itu kualitas hidup yang menurun dapat mempengaruhi kemampuan diri dalam melakukan aktivitas fisik, sehingga kemampuan beraktivitas fisik menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan dari hasil penelitian Zainuddin et al., (2015) mendapatkan dari 30 orang responden terdapat 16 orang (53,3%) yang memiliki kualitas hidup yang kurang baik, sedangkan 14 orang (46,7%) dari sisa responden memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidikayanti & Wahyuni (2017) ditemukan hasil bahwa dari 50 orang responden terdapat lebih dari setengah yaitu 26 orang (52%) yang memiliki kualitas hidup yang buruk, sedangkan 24 orang (48%) lainnya memiliki kualitas hidup yang baik.

Pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus dapat dilakukan dengan melakukan perawatan atau manajemen diri yang baik. Manajemen diri merupakan poin penting dalam mencegah komplikasi. Selain itu manajemen diri pada pasien diabetes juga merupakan salah satu poin penting untuk tetap menjaga kesehatan dan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Ausili et al., 2017). Oleh karena itu pasien diabetes sangat perlu diberikan pendidikan mengenai manajemen diri dalam

menangani diabetes, sehingga pasien dapat memahami prinsip-prinsip dari manajemen diabetes itu sendiri (WHO, 2016).

Ada beberapa tindakan manajemen diri diabetes yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes menurut *Association of Diabetes Care & Education Specialists* (2020) yaitu *healthy eating* (diet makanan sehat), *physical activity* (aktivitas fisik), *monitoring* (pengontrolan kadar gula darah), *taking medication* (melakukan pengobatan dengan benar), *problem solving* (menghadapi masalah), *reducing risk* (mengurangi komplikasi), dan *healthy coping* (koping yang baik).

Penelitian yang dilakukan oleh Alisa et al., (2020) didapatkan bahwa lebih dari setengah yaitu 44 orang (60,3%) dari 73 orang responden pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki manajemen diri yang buruk. Penelitian Rembang et al., (2017) di RSUD Mokopido Toli-Toli kepada pasien diabetes melitus tipe 2, hasil penelitian mengatakan bahwa sebanyak 25 orang (78,1%) dari 32 orang responden masih memiliki perawatan atau manajemen diri yang kurang baik. Penelitian tersebut menemukan sebagian besar tidak bisa melakukan perawatan diri dengan baik, sehingga para responden mengalami komplikasi seperti ulkus diabetik dan retinopati diabetik. Manajemen diri yang kurang baik akan menimbulkan komplikasi dan mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Penelitian (Hartati et al., 2019) pada 97 orang responden mendapatkan ada hubungan yang bermakna dari manajemen diri dengan kualitas hidup pasien. Adapun aspek manajemen diri pasien yang dinilai

adalah diet, pengobatan, dan pengontrolan kadar gula darah. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa 71 responden yang melakukan manajemen diri secara mandiri, yaitu sebanyak 11 orang (15,5%) responden memiliki kualitas hidup yang tinggi, 60 orang (84,5%) respon memiliki kualitas hidup yang sedang. Sedangkan 26 orang responden yang melakukan manajemen diri secara tergantung dengan orang lain yaitu sebanyak 24 orang (92,3%) responden memiliki kualitas hidup yang tinggi sedangkan sebanyak 2 orang (7,7%) responden memiliki kualitas hidup yang sedang. Namun pada penelitian ini tidak dilakukan penelitian pada aspek aktivitas fisik.

Selanjutnya penelitian (Babazadeh et al., 2017) terhadap 120 orang responden di Chaldoran County, Iran, menemukan bahwa ada korelasi dari manajemen diri diabetes terhadap kualitas hidup pasien. Adapun manajemen diri yang paling banyak dilakukan oleh pasien adalah diet (49%), pengontrolan kadar glukosa (37%) dan pengobatan (19%) dan aktivitas fisik merupakan faktor yang tidak berpengaruh pada kualitas hidup. Adapun aspek kualitas hidup pada pasien dinilai dari status demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, penghasilan, pekerjaan) dan lama pasien menderita diabetes melitus. Namun responden pada penelitian ini cenderung merupakan pekerja kantoran sehingga responden cenderung kurang memiliki waktu untuk melakukan aktivitas fisik.

Puskesmas mempunyai program khusus untuk pasien dengan penyakit kronis (PROLANIS). PROLANIS merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis (diabetes melitus dan hipertensi) yang bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan yang efektif dan efisien. Adapun kegiatan dari program ini adalah konsultasi medis atau edukasi, *home visit*, *reminder*, aktivitas klub dan pemantauan status kesehatan (BPJS, 2014). Pasien yang ikut didalam PROLANIS, akan mendapatkan edukasi mengenai penyakitnya dan bagaimana penatalaksanaannya sehingga itu diharapkan akan mempengaruhi perilaku manajemen diri pada pasien PROLANIS, yang akan menentukan tingkat kualitas hidup pasien pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana et al., (2017) didapatkan bahwa ada peserta yang tidak mengikuti PROLANIS dengan baik, diantaranya dikarenakan faktor usia dan keterbatasan waktu. Sehingga meskipun pasien telah mengikuti PROLANIS dan mendapatkan edukasi dengan baik, tetapi masih banyak yang belum menerapkannya. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al., (2020) yang dilakukan kepada peserta PROLANIS ini mendapatkan bahwa masih ada responden yang memiliki manajemen diri yang rendah dikarenakan responden yang tidak patuh dalam menjalankan diet yang sudah

dianjurkan oleh petugas kesehatan. Namun pada penelitian ini hanya melakukan penelitian kepada peserta program PROLANIS dan tidak dijelaskan peneliti meneliti kepada peserta PROLANIS yang masih aktif mengikuti program PROLANIS atau tidak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2021 di Puskesmas Kota Padang melalui wawancara yang dilakukan kepada 10 orang penderita diabetes melitus didapatkan hasil dari segi manajemen diri pasien terdapat 7 dari 10 responden yang memiliki kebiasaan makan yang tidak baik, dikarenakan sulitnya mengontrol pola makan dan lingkungan yang tidak mendukung, pengobatan 8 orang responden dilaporkan rajin minum obat secara teratur teratur, pengontrolan gula darah 9 dari 10 responden mengatakan hanya mengontrol kadar glukosa ketika kunjungan rutin ke puskesmas saja sekali sebulan, aktivitas fisik 6 dari 10 responden mengatakan jarang melakukan olahraga 30 menit dalam sehari dan hanya berolahraga ketika diadakannya program senam satu minggu sekali, dan perawatan kaki 10 dari 10 responden mengatakan tidak melakukan perawatan kaki secara baik dan mandiri.

Dilihat dari segi kualitas hidup pasien, 8 dari 10 responden mengatakan kurang puas terhadap pengobatan dikarenakan masih sering tidak patuh terhadap pengobatan, 6 dari 10 responden merasa tidak puas karena sering merasa tidak nyaman dan sakit akibat dari pengobatan, 10 dari 10 responden merasa khawatir karena sering membebani keluarga akibat dari

penyakit, 7 dari 10 mengatakan khawatir terhadap efek penyakit dimasa depan karena mengganggu pekerjaan dan membatasi pekerjaan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka masih perlu diteliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya manajemen diri pasien dan bagaimana hubungannya dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Manajemen Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah hubungan manajemen diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Kota Padang tahun 2021.

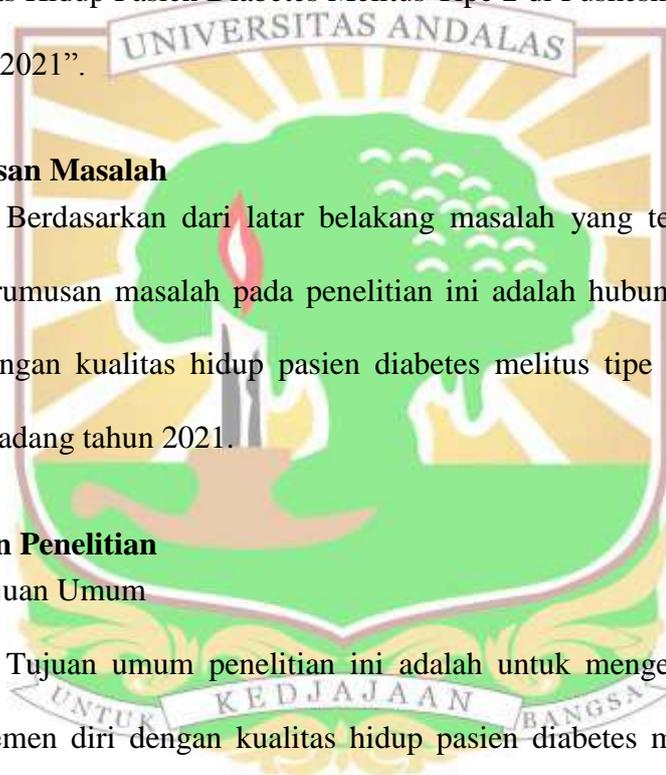
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan manajemen diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Kota Padang tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi nilai rata-rata manajemen diri pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Kota Padang tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi nilai rata-rata kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Kota Padang tahun 2021



- c. Diketahui hubungan, arah dan kekuatan hubungan manajemen diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Kota Padang tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan meningkatkan manajemen diri pasien diabetes mellitus.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait manajemen diri dan kualitas hidup pasien diabetes melitus sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan program dalam upaya pencegahan komplikasi jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan untuk acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait manajemen diri dan kualitas hidup pasien diabetes yang meliputi pengetahuan dan keterampilan pada pasien diabetes melitus tipe 2.